

BENTUK TARI *KEMBANG KEMANGI* KARYA JAJULAIK DAN YUDA GADIS OCTIANI SANGGAR TARI SAYUWIWIT

Maya Lestari Anggraini

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara no.19 Ketingan, Jebres, Surakarta

Slamet

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara no.19 Ketingan, Jebres, Surakarta

E-mail: anggraini78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan garap tari *Kembang Kemangi* karya Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani dari Sanggar Tari Sayuwiwit. Tari *Kembang Kemangi* merupakan koreografi tari garapan baru yang terinspirasi dari kearifan lokal khas Banyuwangi. Permasalahan yang diangkat meliputi: (1) Bagaimana bentuk tari *Kembang Kemangi* karya Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani dari Sanggar Tari Sayuwiwit, (2) Bagaimana garap gerak tari *Kembang Kemangi* karya Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani dari Sanggar Tari Sayuwiwit. Dalam pembedahan rumusan masalah pada penelitian ini menggunakan teori bentuk dan garap dari Slamet, dalam bukunya yang berjudul *Melihat Tari*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi. Langkah penelitian yang dilakukan adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka kemudian dilanjutkan dengan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk karya tari *Kembang Kemangi* terdiri dari elemen-elemen tari yaitu gerak, musik, tata rias dan busana, penari, pola lantai dan tempat pentas. Tari *Kembang Kemangi* merupakan sajian koreografi kelompok yang ditarikan oleh 7 penari. Garap gerak tari terkait dengan *solah-ebrah* yaitu garap suatu gerak tari yang diawali dari ragam gerak yang tersusun menjadi sebuah tarian. *Solah* merupakan usaha perwujudan bentuk gerak tubuh manusia yang dikembangkan membentuk sebuah *ebrah* yang meliputi ragam gerak yang memiliki isi bentuk hasil kesatuan gerak terkecil yang bermakna.

Kata kunci: Tari *Kembang Kemangi*; Bentuk; Garap; *Solah-ebrah*

Abstract

This research describes the form and choreography of the Kembang Kemangi dance by Jajulaidik and Yuda Gadis Octiani from the Sayuwit Dance Studio. Kembang Kemangi dance is the new choreography inspired by the local tradition of Banyuwangi. The research questions include: (1) What is the form of the Kembang Kemangi dance by Jajulaidik and Yuda Gadis Octiani from the Sayuwit Dance Studio, (2) How is the choreography of the Kembang Kemangi dance by Jajulaidik and Yuda Gadis Octiani from the Sayuwit Dance Studio. In dissecting the formulation of the problem in this research, the theory of form and choreography by Slamet, in his book entitled "Melihat Tari," was used. This research uses a qualitative research method with a choreographic approach. The research steps are data collection through observation, interviews, literature review, and data analysis. The results of the research show that the form of the Kembang Kemangi dance consists of dance elements. These are movement, music, makeup and costume, dancers, flour pattern, and stage. Kembang Kemangi is a group choreography that contains 7 dancers. The choreography of the dance movements is related to "solah-ebrah." Solah is an effort to manifest the form of human body movements that are developed to form an ebrah which includes a variety of movements that have the essence of the smallest unitary meaningful motion form.

Keywords: *Kembang Kemangi dance; Form; Work; Solah-ebrah*

PENDAHULUAN

Tari *Kembang Kemangi* merupakan salah satu tari kreasi Banyuwangi yang diciptakan pada tahun 2017 oleh Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani. Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani adalah seniman Banyuwangi yang memiliki Sanggar Tari Sayuwit di Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi. Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani di sanggar tersebut berkreasi menciptakan beberapa tarian baru salah satunya adalah tari *Kembang Kemangi*. Tari ini diciptakan karena adanya permintaan dari Dinas Kebudayaan untuk membuat tari penyambutan. Keinginan tersebut terealisasi ketika Yuda Gadis Octiani memiliki ide gagasan yang berorientasi

pada tari *Gandrung Kembang Menur*. Gagasan tersebut lalu disampaikan kepada Jajulaidik yang kemudian mengambil gerakan inti pada tari *Gandrung Kembang Menur* yaitu gerakan tangan, kaki dan bahu yang dikreasi secara dinamis masih terpola tari tradisi.

Kembang Kemangi terdiri dari dua kata yakni *Kembang* dan *Kemangi*. *Kembang* berarti bunga dan *kemangi* merupakan tanaman yang dapat dikonsumsi yang memiliki banyak manfaat dan juga dapat tumbuh di berbagai tempat seperti tumbuh liar dan juga dapat dibudidayakan. Seperti yang disampaikan maka, *kembang* merupakan bunga yang dimaknai sebagai gadis yang

cantik sedangkan kemangi dengan kegunaan seperti itu dimaknai sebagai keberadaan yang dapat menjunjung tinggi keramahan dan gambaran gadis yang menawan juga baik hati. Tari *Kembang Kemangi* menggambarkan tentang pemberani dan ramah di kalangan masyarakat.

Tari *Kembang Kemangi* tidak jauh berbeda dengan koreografi pada umumnya yang memiliki elemen-elemen seperti gerak tari, musik, rias dan busana, penari, pola lantai dan tempat pentas (Maryono, 2015). Tari *Kembang Kemangi* digarap dalam bentuk kelompok. Musik tari atau iringan yang digunakan merupakan instrumen khas Banyuwangi. Tata rias dan busana dalam tari *Kembang Kemangi* menggunakan *corrective make up*. Busana yang digunakan yaitu baju atasan menggunakan kebaya dan bawahan busana memakai *jarik* membentuk rok setinggi mata kaki.

Gerakan pada tari *Kembang Kemangi* yang berpijak pada tari *Gandrung Kembang Menur* dikembangkan dengan gaya yang masih tradisi menjadi bentuk ragam gerak baru. Penggarapan pada bentuk ragam gerak tari *Kembang Kemangi* cenderung cepat dan tegas berbeda dengan *Gandrung Kembang Menur* yang bertempo sedang dan lebih erotis pada gerak lengkungan tubuh (lihat Anggraini & Yanuartuti, 2023).

Melihat fenomena di atas, maka peneliti tertarik melihat garap bentuk tari dengan demikian pokok permasalahan atau topik penelitian ini adalah bentuk tari. Maka dari itu, judul penelitian

berdasarkan pemaparan yang disampaikan adalah bentuk tari *Kembang Kemangi* Karya Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani dari Sanggar Sayuwit. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana bentuk tari *Kembang Kemangi* karya Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani Sanggar Tari Sayuwit, (2) Bagaimana garap gerak tari *Kembang Kemangi* karya Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani Sanggar Tari Sayuwit. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk dan garap tari *Kembang Kemangi* Karya Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani dari Sanggar Tari Sayuwit.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan keadaan sebagaimana adanya (Nugrahani, 2014). Permasalahan dalam penelitian ini berhubungan dengan kesenian dan budaya yaitu Tari *Kembang Kemangi* Karya Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani Sanggar Tari Sayuwit. Data pada penelitian ini berupa deskripsi mengenai bentuk dan garap tari *Kembang Kemangi*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari informasi yang bersumber dari buku, jurnal, atau internet yang berkaitan dengan tari *Kembang Kemangi*. Data dari buku, jurnal, atau internet menjadi sumber utama bahan analisis data. Analisis data menggunakan analisis kualitatif.

Seperti yang disarankan oleh Prasetya (2013), penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu mengamati proses latihan tari *Kembang Kemangi*. Selain itu dilakukan pengamatan secara tidak langsung yaitu melihat audio visual tari *Kembang Kemangi* dari akun Youtube Sanggar Tari Sayuwit. Wawancara untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan tari *Kembang Kemangi*. Metode wawancara diterapkan dengan menggunakan Bahasa *Osing* agar memperoleh informasi yang lebih banyak dan valid. Hal ini merujuk pada (Gillham, 2005).

Teknik pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari sumber tertulis yang terdapat dalam referensi buku, makalah, artikel pada jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah penelitian sebagai dasar penelitian. Serta buku-buku dosen yang terdapat di perpustakaan pusat ISI Surakarta juga dapat membantu dalam menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari *Kembang Kemangi* Karya Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani Sanggar Sari Sayuwit

Sebelum mengurai elemen-elemen tersebut, akan dijelaskan sekilas tentang latar belakang penciptaan dan struktur sajian tari *Kembang Kemangi*.

Latar belakang penciptaan tari Kembang Kemangi

Tari *Kembang Kemangi* diciptakan oleh Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani pada tahun 2017. Pada awalnya, Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani diminta oleh pihak Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi untuk mengisi acara penyambutan di kantor Bupati Banyuwangi. Bersumber dari permintaan Dinas Kebudayaan inilah Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani mulai mencari ide untuk garapan tariannya.

Berpijak dari tari *Gandrung Kembang Menur*, koreografer membuat karya tari yang bertema karakter remaja Banyuwangi. Oleh karena itu, maka disusunlah tari yang berbentuk kelompok. Penentuan jumlah penari merupakan hal penting dalam koreografi kelompok untuk memperlihatkan gambaran maksud garapan sebuah tarian (Hadi, 2003). Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani memutuskan untuk menggarap karya tari tersebut dengan 7 penari gadis. Hal ini memiliki tujuan tertentu terkait dengan mempermudah penggarapan dan makna.

Struktur tari Kembang Kemangi

Tari *Kembang Kemangi* memiliki 3 struktur tari yaitu Bagian awal atau pembuka pada tari *Kembang Kemangi* diawali dengan para penari menyesuaikan posisi di atas panggung dengan posisi sudah jengkung menunggu musik dimulai. Musik pembuka dimulai yang akan memusatkan perhatian penonton kepada penari tari *Kembang Kemangi*. Oleh

karena itu fungsi musik pembuka adalah untuk memusatkan perhatian penonton. Musik juga sebagai isyarat atau tanda kepada penari untuk bersiap-siap (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014). Suasana yang muncul pada bagian awal ini adalah perenungan diri.

Bagian tengah pada tari *Kembang Kemangi* merupakan bagian inti. Pada bagian tengah ini banyak menggunakan gerak penghubung. Fungsi gerak penghubung adalah gerak yang menghubungkan antara ragam gerak yang satu dengan ragam gerak yang lainnya (Wulandari & Widyastutieningrum, 2018). Gerak penghubung selalu dilakukan pada setiap pergantian ragam gerak. Pada bagian tengah suasana yang muncul adalah semangat dan kebangkitan pembuktian jati diri. Gerakan diawali dengan tempo sedang menuju cepat. Sehingga suasana pembuktian atau pengungkapan jati diri menyatu dengan gerakan. Pola lantai pada bagian tengah juga bervariasi.

Bagian ini merupakan bagian dari penutup dari tari *Kembang Kemangi*. Pada bagian akhir terdapat rasa kepuasan dan Bahagia telah mendapatkan jati dirinya. Gerakan yang digunakan dalam adegan ini merupakan gerakan yang lincah, penuh semangat dan tegas.

Elemen-Elemen dalam Tari Kembang Kemangi

Mengacu pendapat dari Soedarsono (1999) dan Simatupang (2013) mengenai berbagai lapisan yang dapat

diamati pada sebuah tari guna membantu mendeskripsikan bentuk sajian tari *Kembang Kemangi*. Berikut ini adalah penjelasan dari elemen-elemen tari *Kembang Kemangi* yang terdiri dari gerak, musik, tata rias dan busana, penari, pola lantai dan tempat pentas. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- Gerak

Gerak merupakan unsur utama dari tari (Hidayat, 2020). Gerak merupakan salah satu media penyampaian pesan lewat lekukan tubuh penari. Karya tari *Kembang Kemangi* berpijak dari tari *Gandrung Kembang Menur*. Gerakan-gerakan yang digunakan pijakan dalam tari *Kembang Kemangi* adalah pengembangan dari ragam gerak. Pengembangan ragam gerak tari *Gandrung Kembang Menur* yang digunakan tersebut meliputi *songkloh, nglayung, ngalang, sangkah, lesung, ngeber, gebyar, sagah, liwung, ngiding* dan *selup*. Dalam bentuk ragam gerak tersebut lebih cenderung cepat dan tegas berbeda dengan gerak tari *Gandrung Kembang Menur* yang bertempo sedang dan lebih erotis pada gerak *lengkung* nya. Ragam gerak tari *Kembang Kemangi* sebagai berikut.



Gambar 1. Ragam Gerak *Songkloh*
(Foto: Anggraini, 2023)

a. *Songkloh*

Ragam gerak pada bentuk *songkloh* merupakan sebuah gerakan pada lengan yang memutar bahu dengan variasi lengan kanan atas ke samping kanan rendah dan lengan bawah sedang. Sementara lengan kiri atas ke samping kiri rendah dan lengan bawah sedang. Tangan di tempat tinggi. Telapak tangan ke samping membentuk pola *baya mangap*. Bahu diputar ke arah belakang diikuti dengan gerakan kaki *mendhak* berjalan dengan pola *double step*.

b. *Nglayung*

Ragam gerak pada bentuk *nglayung* merupakan sebuah gerakan pada lengan dan pinggul dengan variasi lengan kanan atas ke samping kanan sedang dan lengan bawah tinggi membentuk siku-siku sejajar dengan kepala. Tangan di tempat sedang, telapak tangan menghadap ke atas dan jari-jari membentuk *baya mangap*. Sementara lengan kiri atas ke samping kiri sedang dan lengan bawah ke depan

sedang membentuk setengah lingkaran. Tangan di tempat tinggi, telapak tangan menghadap ke depan dan jari-jari membentuk *baya mangap*. Lintasan lengan membentuk huruf S. *Egolan* pinggul mengikuti gerak kaki *mendhak* berjalan *double step* dan gerak kepala *deleg*.



Gambar 2. Ragam Gerak *Nglayung*
(Foto: Anggraini, 2023)

c. *Ngalang*

Ragam gerak pada bentuk *ngalang* merupakan sebuah gerakan pada lengan yang memutar badan dengan variasi lengan atas dan bawah kanan ke samping kanan sedang. Sementara lengan atas dan bawah kiri ke samping kiri sedang. Lengan kanan dan kiri di tarik ke belakang. Tangan *ukel* menjadi di tempat sedang, telapak tangan menghadap ke belakang dan jari-jari tangan membentuk *baya mangap*. Badan *mayug* (condong) ke depan diikuti dengan gerakan kaki *mendhak* berjalan *double step*.



Gambar 3. Ragam Gerak *Ngalang*
(Foto: Anggraini, 2023)



Gambar 5. Ragam Gerak *Nglesung*
(Foto: Anggraini, 2023)

d. *Sangkah*

Ragam gerak pada bentuk *sangkah* merupakan sebuah gerakan pada lengan yang memutar bahu dengan variasi lengan kanan atas ke depan sedang dan lengan bawah ke atas tinggi, sementara lengan kiri atas ke depan sedang dan lengan bawah ke atas tinggi. Tangan di tempat sedang, telapak tangan menghadap ke atas dan jari-jari membentuk *baya mangap*. Bahu didorong ke atas dan ke bawah diikuti dengan gerakan kaki *mendhak* berjalan *laku telu*.



Gambar 4. Ragam Gerak *Sangkah*
(Foto: Anggraini, 2023)

e. *Nglesung*

Ragam gerak pada bentuk *nglesung* merupakan sebuah gerakan pada lengan yang memutar badan dengan variasi lengan kanan atas ke samping tinggi dan lengan bawah tinggi, jari-jari membentuk *baya mangap* dan telapak tangan menghadap ke atas. Lengan badan mengikuti arah tangan kanan. Sedangkan lengan kiri atas dan bawah ke samping kiri sedang, telapak tangan menghadap ke samping kiri dan jari-jari membentuk *baya mangap*. Bahu didorong ke samping diikuti dengan gerakan tumpuan kaki *mendhak* dan kaki kanan *gejug*.

f. *Ngeber*

Ragam gerak pada bentuk *ngeber* merupakan sebuah gerakan pada lengan yang memutar badan dengan variasi lengan kanan lurus ke samping kanan di tempat tinggi telapak tangan menghadap ke belakang sedangkan lengan kiri lurus ke samping kiri di tempat rendah, telapak

tangan menghadap ke belakang. *Egolan* pinggang mengikuti gerak kaki *mendhak* berjalan *double step*.



Gambar 6. Ragam Gerak Ngeber
(Foto: Anggraini, 2023)

g. *Gebyar*

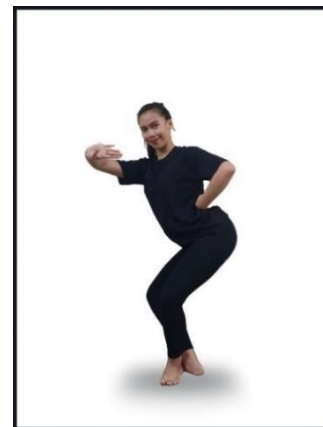
Ragam gerak pada bentuk *gebyar* merupakan sebuah gerakan pada lengan dengan variasi lengan kanan atas ke samping kanan tinggi dan lengan bawah ke samping kiri tinggi. Tangan *ukel* menjadi di tempat rendah, telapak tangan menghadap ke kiri dan jari-jari membentuk *baya mangap*. Sementara lengan atas dan bawah kiri lurus ke samping sedang. Tangan *ukel* menjadi di tempat tinggi, telapak tangan menghadap ke samping kiri dan jari-jari membentuk *baya mangap*. Bahu didorong ke samping diikuti dengan gerakan tumpuan kaki *mendhak* dan kaki kanan *gejug*.



Gambar 7. Ragam Gerak *Gebyar*
(Foto: Anggraini, 2023)

h. *Sagah*

Ragam gerak pada bentuk *sagah* merupakan sebuah gerakan pada lengan dengan memutar pinggang dengan variasi lengan kanan ke sudut kanan sedang dan lengan bawah ke sudut kiri sedang. Tangan di tempat rendah, telapak tangan menghadap ke depan dan jari-jari membentuk *baya mangap*. Sementara lengan kiri atas ke samping kiri rendah dan lengan kiri bawah ke kanan bawah rendah dan tangan menempel di pinggang (*tolak pinggang*). *Egolan* pinggul mengikuti arah gerak lengan. Tumpuan kaki *mendhak* dan gerak kepala *angkruk*.



Gambar 8. Ragam Gerak *Sagah*
(Foto: Anggraini, 2023)



Gambar 9. Ragam Gerak *Ngiding*
(Foto: Anggraini, 2023)

i. *Ngiding*

Ragam gerak pada bentuk *ngiding* merupakan sebuah gerakan yang memutarakan lengan dan pinggul dengan variasi lengan atas ke samping kanan sedang dan lengan bawah kanan samping kiri rendah ke samping kanan. Tangan di tempat tinggi, telapak tangan menghadap ke samping dan jari-jari membentuk *baya mangap* sementara lengan atas dan bawah kiri lurus ke samping kiri sedang. Tangan di tempat tinggi, telapak tangan menghadap ke samping dan jari-jari membentuk *baya mangap*. Egolannya pinggul mengikuti gerak kaki *njinjit* berjalan *double step* dan gerak kepala *deleg*.

j. *Ngliwung*

Ragam gerak pada bentuk *ngliwung* merupakan sebuah gerakan yang memutarakan badan dengan variasi lengan kanan atas ke samping kanan tinggi dan lengan bawah ke depan kiri tinggi. Tangan di tempat rendah, telapak tangan menghadap ke depan dan jari-jari

membentuk *baya mangap*. Sementara lengan kiri atas ke samping kiri rendah dan lengan bawah ke depan kanan rendah. Tangan di tempat tinggi, telapak tangan menghadap depan dan jari-jari membentuk *baya mangap*. Jadi lengan membentuk lingkaran putaran badan mengikuti arah tangan diikuti gerak kaki *njinjit* berjalan *trisik*.



Gambar 10. Ragam Gerak *Ngliwung*
(Foto: Anggraini, 2023)

k. *Selup*

Ragam gerak pada bentuk *selup* merupakan sebuah gerak tubuh pada lengan yang memutarakan badan dengan variasi lengan kanan atas ke depan sedang dan lengan kanan bawah tinggi. Sementara lengan kiri atas ke depan sedang dan lengan bawah tinggi. Tangan menyilang di tempat sedang, telapak tangan menghadap ke atas dan jari-jari membentuk *baya mangap*. Jadi lengan membentuk silang putaran badan mengikuti arah tangan diikuti gerak kaki *njinjit* berjalan *trisik*.



Gambar 11. Ragam Gerak *Selup*
(Foto: Anggraini, 2023)

- Musik

Musik sangatlah berperan penting dalam sebuah karya tari, guna untuk mendukung suasana maupun gerak tarinya (Suroso, 2018). Catatan konsep iringan tari dapat mencakup alasan fungsi iringan dalam tari, instrumen yang dipakai misalnya seperangkat gamelan Jawa (laras *slendro* dan *pelog*), instrumen musik dengan menggunakan *gendhing* diatonik dan pentatonik. Musik pada tari *Kembang Kemangi* ini memiliki fungsi iringan sebagai ritmis gerak tarinya dan sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya.

Dalam penggarapan musik yang dilakukan oleh Ikwan selaku pemusik, menggunakan beberapa instrumen gamelan Jawa *Slendro* dengan tangga nada pentatonik 1, 2, 3, 5, 6. Alat musik tari *Kembang Kemangi* terdiri dari *slentem*, *saron*, *peking*, *angklung*, *kendang*, *kenong*, *gong*, *kluncing*, *rebana*, *kentongan*, biola, dan *jidor*. Semua alat musik tersebut memiliki fungsi masing-masing. Namun, secara

keseluruhan, gabungan instrumen alat musik pada gamelan Banyuwangi menjadikan tari *Kembang Kemangi* begitu hidup dengan iringan suara gamelan ini. *Kendang* yang menghentak-entak, *gong* serta *kenong* bertalu-talu, gesekan biola yang menyayat, dan dentingan *kluncing* yang tinggi, semuanya seakan-akan mengajak para pendengarnya agar segera datang untuk menyaksikan tari *Kembang Kamangi* yang memesona.

- Tata rias dan busana

Pada tari *Kembang Kemangi* ini menggunakan *corrective makeup* sebagai bentuk ekspresi wajah. *Corrective makeup* atau rias korektif merupakan jenis rias wajah yang lazim digunakan untuk mengubah wajah menjadi cantik (Hakim dkk, 2001 dalam Kristiani & Puspitorini, 2017) riasan yang digunakan ini merupakan riasan untuk mempercantik dan mempertegas garis pada bagian-bagian wajah seperti alis, mata, tulang hidung, pipi, dan bibir. Alat rias yang digunakan yaitu *foundation* (alas bedak), bedak tabur, bedak padat, *eyeshadow*, pensil alis, bulu mata, pemerah pipi/*blush on* dan *lipstick*.

Busana pada tari *Kembang Kemangi* menggunakan warna yang cerah seperti warna oranye, merah, hitam, dan emas. Model kostum pada tari *Kembang Kemangi* ini merupakan ciri khas model Jawa timuran dalam tari kreasi baru. Penggunaan rok yang lebar tidak seperti kain yang dililit rapat yang menyesuaikan gerak pada tari *Kembang Kemangi*. Busana

yang digunakan pada tari *Kembang Kemangi* meliputi kebaya, *kemben*, *jarik*, *sembong*, *ilat-ilat*, *sabuk* dan *ter* atau *kalung*. Tatanan rambut yang digunakan meliputi *sanggul*, *pilisan*, *irah-irahan*, bunga (mawar, melati dan wangsa) serta anting.



Gambar 12. *Corrective make up* tari *Kembang Kemangi*
(Foto: Anggraini, 2023)



Gambar 13. Tata Rias dan Busana tari *Kembang Kemangi*
(Foto: Anggraini, 2023)

- Penari

Tari *Kembang Kemangi* karya Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani adalah tari dengan bentuk kelompok oleh 7 penari perempuan. Angka tujuh sendiri memiliki banyak arti yang bagus yakni tujuh merupakan jumlah hari, tujuh atau *pitu* yang dimaknai sebagai *pitulungan* (pertolongan) dan *pitutur* (nasihat). Selain itu dengan jumlah tujuh penari pembentukan pola menjadi memiliki banyak variasi.

- Pola lantai

Pola lantai yang digunakan pada tari *Kembang Kemangi* tidak terlalu sama dalam setiap pertunjukan, karena adanya pengembangan pola lantai salah satunya bertujuan supaya tidak monoton pada setiap pertunjukan.

- Tempat pentas

Tempat pentas merupakan lokasi dimana tari tersebut dipentaskan atau dipertunjukkan. Pementasan tari *Kembang Kemangi* yang digunakan sebagai acuan oleh peneliti dalam penelitiannya yaitu pementasan tari *Kembang Kemangi* pada acara Banyuwangi Weekend Simulasi New Normal di Gesibu Blambangan Banyuwangi 2020. Tari *Kembang Kemangi* yang diciptakan ini berdurasi 6.30 menit, sedangkan tempat pentas yang digunakan berbagai keperluan lain dapat menyesuaikan kebutuhan dengan tujuan pementasan tari. Dapat ditarikan di tempat terbuka seperti lapangan ataupun bisa juga ditarikan di tempat tertutup

seperti gedung dengan pola panggung *proscenium* ataupun pendopo.

Garap Tari Kembang Kemangi Karya Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani Sanggar Sari Sayuwit

Pembahasan tentang garap tari *Kembang Kemangi* karya Jajulaidik dan Yuda Gadis Octiani Sanggar Tari Sayuwit, penulisan menggunakan teori garap dari Slamet (2016) dalam bukunya yang berjudul *Melihat Tari. Solah* merupakan gerak manusia yang terdiri dari dinamika, tempo, volume, lintasan dan level. Sedang *ebrah* adalah bentuk dari sebuah tari yang bahan pokoknya adalah ragam gerak yang terdiri dari pola gerak pokok, pola gerak selingan dan pola gerak variasi. Sehingga membentuk sebuah garap tari (Slamet, 2016).

Solah-ebrah

Tari atau joget mempunyai bahan baku gerak tubuh yang dalam kaidah Jawa dikatakan *solah* dalam pengertian abstrak merupakan kesatuan lahiriah artinya juga digunakan untuk sarana ekspresi emosional (Haryono, 2016). *Solah* merupakan gerak tubuh manusia secara motivasi *solah* yang diterapkan dalam tari merupakan gerakan tubuh atau suatu usaha berupa aktivitas ketubuhan yang pada gilirannya memberi bentuk atau *ebrah* (Slamet, 2016). Sifat *solah* adalah bergerak atau gerak tubuh manusia dengan demikian tari selalu terkait dengan gerak tubuh manusia sebagai media dasar pengungkapan ekspresi.

terdiri dari lintasan gerak, volume, level, dinamika dan tempo. Sedangkan *ebrah* adalah ragam gerak yang memiliki isi bentuk hasil kesatuan gerak terkecil yang bermakna dari *solah*. Bentuk gerak yang terdiri dari pola gerak pokok, pola gerak selingan dan pola gerak variasi. Pengertian tentang *solah* dan *ebrah* dapat disejajarkan dengan konsep *laban effort* dan *shape*. Menurut Laban dikatakan pembentuk gerak tidak lepas dari *effort* dan *shape* dikatakan *effort* merupakan suatu usaha aksi ketubuhan bergerak melemah menguat terkait dengan ide yaitu tema gerak membentuk sebuah lintasan gerak, volume gerak, dan level (Slamet, 2016). Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Wahyu S. P.

Wahyu Santoso Prabowo menyatakan bahwa *solah-ebrah* lengkapnya merupakan *obah, solah* dan *ebrah*. *Obah* merupakan gerakgerak sederhana seperti gerak aktivitas sehari-hari salah satunya berjalan. *Solah* merupakan gerakgerak aktivitas yang sudah tidak sesederhana gerak *obah* melainkan gerak yang lebih dari itu seperti berlari dan bertani. Maka ada *ebrah, ebrah* berawalan dari kata *ibrah* yang berasal dari bahasa Arab. *Ebrah* merupakan upaya manusia untuk mengetahui, memahami, mencermati dan melakukan dari hal-hal sederhana sampai rumit dan abstrak. Bertujuan untuk membuka kesadaran manusia di dalam kehidupan untuk senantiasa menjaga *lakuning urip* (perjalanan kehidupan), *wiramaning urip* (mengatur dinamika dalam kehidupan) agar perjalanan itu

awas (berhati-hati), *iling* (mengingat), *waspada* (waspada atau cermat). *Solah-ebrah* agar menjadi suatu gerak tari untuk mendasari dari *obah*, *solah* dan *ebrah* itu kemudian digayakan sesuai wilayah budaya masing-masing. Maka terbentuk ragam gerak dasar pada Jawa yang disebut dengan *rantaya*, dimana pengayaan dari *obah*, *solah* dan *ebrah* dalam gerak dasar itu akan meningkat. *Obah*, *solah* dan *ebrah* ini juga berhubungan dengan penghayatan penari atau koreografer dalam penataan tari harus mempertimbangkan penghayatannya (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara, 29 Januari 2024). Dengan demikian yang dimaksud dengan *solah-ebrah* dalam hal ini adalah garap suatu gerak tari yang diawali dari ragam gerak yang tersusun menjadi sebuah tarian.

- *Solah*

Solah atau gerak tubuh merupakan perwujudan bentuk gerak tubuh manusia yang sudah dikembangkan, dengan kata lain *solah* digunakan manusia sebagai alat paling tua untuk menyatakan keinginannya. Gerakan atau aksi ketubuhan terdapat pada *solah* meliputi lintasan gerak, volume dan level, dinamika dan tempo. Tari atau joget mempunyai bahan baku gerak tubuh yang dalam kaidah Jawa dikatakan *solah*, dalam pengertian abstrak merupakan kesatuan lahiriah artinya kecuali digunakan untuk sarana ekspresi emosional. Sifat *solah* adalah bergerak atau gerak tubuh manusia dengan demikian tari selalu terkait

dengan gerak tubuh manusia sebagai media dasar pengungkapan ekspresi.

Solah menurut pendapat di atas dapat dimengerti sebagai garap gerak dalam sebuah ragam gerak tari yang akhirnya membentuk sebuah susunan koreografi dalam kesatuan tari. Terbentuknya ragam gerak dalam sebuah garap terdiri dari lintasan gerak, volume dan level, dinamika dan tempo. Lintasan gerak merupakan garis-garis yang dilalui dalam melakukan gerakan. Garis yang terjadi dalam gerakan yaitu gerak lurus, gerak melengkung, dan gerak zig-zag. Dinamika merupakan perubahan dalam tari karena adanya variasi-variasi agar tari tersebut tidak membosankan, dinamika tari memiliki sifat yang kuat dan lemah. Level merupakan tingkat ketinggian yang dapat dijangkau oleh seorang penari. Dalam tari ada tiga level yaitu level rendah, level sedang, dan level tinggi. Volume merupakan jangkauan gerak yang tergantung dari besar kecilnya ruang yang digunakan oleh penari, dalam gerak tari memiliki volume sempit dan volume lebar. Tempo merupakan cepat atau lambat gerak yang dilakukan pada tarian. Fungsi tempo untuk memberikan kesan dinamis, sehingga tarian enak untuk dinikmati.

- *Ebrah*

Ebrah merupakan perwujudan dari *solah* yang membentuk ragam gerak. Dalam sebuah tari terdapat susunan dari beberapa ragam gerak yang dinamakan *ebrah*. *Ebrah* tidak luput dari elemen-

elemen pembentukan tari yang menjadi sebuah bentuk garap tarian. Ragam gerak tari yang terdiri dari pola gerak pola pokok, pola gerak selingan dan pola dengan variasi yang diikuti dengan elemen-elemen tari seperti gerak, musik, tata rias dan busana, penari, pola lantai dan tempat pentas. Gerak pola pokok merupakan gerak simbol utama atau tema yang lebih ditekankan pada permainan kaki. Gerak pola selingan merupakan gerakan untuk mengisi dari gerak pokok yang banyak melibatkan pada tangan. Gerak variasi merupakan gerakan untuk memberikan variasi sehingga lebih beragam dan harmoni.

SIMPULAN

Tari *Kembang Kemangi* merupakan sebuah karya tari kreasi Banyuwangi yang mengangkat tema karakter anak Banyuwangi yang berisi gambaran tentang gadis cantik yang pemberani dan ramah di kalangan masyarakat. Tari *Kembang Kemangi* berbentuk kelompok yang ditarikan oleh 7 penari gadis. Alasan koreografer memilih 7 penari gadis karena disesuaikan dengan tema. Tari *Kembang Kemangi* berpijak dari tari tradisi Banyuwangi yaitu Tari *Gandrung Kembang Menur*.

Tari *Kembang Kemangi* memiliki keunikan tersendiri jika dilihat dari bentuk garap koreografinya. Penggarapan pada bentuk ragam gerak tari *Kembang Kemangi* cenderung cepat dan tegas berbeda dengan *Gandrung Kembang Menur* yang bertempo sedang dan lebih erotis pada gerak lengkungan tubuh. Pembentu-

kan tari *Kembang Kemangi* tidak meninggalkan jauh ragam gerak aslinya. Bentuk tari *Kembang Kemangi* meliputi gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tari *Kembang Kemangi* menggunakan *Solah Ebrah* sebagai garap. Berbentuk kreasi baru yang dapat dilihat dari elemen-elemen ya serta garap tari dilihat dari volume, dinamika, tempo yang merupakan garap gerak yang membentuk sebuah *ebrah* dapat dilihat dari proses pembentukan gerak yang dinamakan *solah* serta bentuk gerak yang tersusun dalam sebuah tarian yang dinamakan *ebrah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. C., & Yanuartuti, S. (2023). Makna Simbolik Tari Jejer Gandrung Kembang Menur Banyuwangi. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 11(1), 1–13.
- Gillham, B. (2005). *Research Interviewing: The range of techniques*. Open University Press.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. ELKAPHI.
- Haryono, S. (2016). Konsep Dasar Bagi Seorang Penari. *Greget*, 11(1), 28–36. <https://doi.org/10.33153/grt.v11i1.459>
- Hidayat, V. A. (2020). Gerak dan Rasa Dalam Tari Merak Jawa Barat. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 3(2), 104–108. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v3i2.804>
- Kristiani, R., & Puspitorini, A. (2017). Tata Rias Korektif untuk Warna Kulit

- Gelap pada Pengantin Bridal. *Jurnal Tata Rias*, 06(2), 80–85.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. ISI Press.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Prasetya, H. B. (2013). *Meneliti Seni Pertunjukan*. BP ISI Yogyakarta.
- Simatupang, G. R. L. L. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian seni Budaya*. Jalsutra.
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Citra Sain LPBN.
- Soedarsono, R. . (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukn dan Seni Rupa* (T. Rahzen (ed.)). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(2), 66–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gondang.v2i2.11283> Gondang:
- Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. ISI Press.
- Wulandari, L., & Widyastutieningrum, S. R. (2018). Bentuk Dan Fungsi Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo Kabupaten Temanggung. *Greget*, 17(2), 175–189. <https://doi.org/10.33153/grt.v17i2.2307>